

## Menjadi Pribadi yang Memberi Manfaat: Edukasi Karakter bagi Remaja dan Masyarakat

Yusutria<sup>1\*</sup>, Rina Febriana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Ahmad Dahlan (UAD)

<sup>2</sup>Pendidikan Matematika, (Universitas Cokroaminoto Yogyakarta)

\*email: [yusutria@pai.uad.ac.id](mailto:yusutria@pai.uad.ac.id)

### ABSTRACT

The community service program "Becoming a Beneficial Person: Character Education for Youth and Society" was implemented to address the declining public understanding of the purpose of life, which is oriented towards the value of usefulness. Modernization, individualism, and the influence of technology have caused adolescents and adults to increasingly distance themselves from the values of caring, empathy, and social responsibility. This community service activity was conducted at the Al-Amanah Mosque in Pilahan, Rejowinangun, Kotagede, using an educational, participatory, and empowerment approach. Implementation methods included interactive lectures, group discussions, consultations, self-reflection, and the formulation of commitments to action. Evaluation was conducted through observation and pre- and post-test questionnaires.

The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding of the essence of life's purpose; 100% of participants reaffirmed their understanding of the importance of being a beneficial person. Furthermore, 57% of participants acknowledged challenges in behavioral consistency, but all demonstrated a strong commitment to change and contribute positively to their social environment. This activity proved effective in building awareness, strengthening motivation, and revitalizing the mosque's role as a center for character education. This program has the potential to be developed through further mentoring, community collaboration, and the provision of more systematic character education modules.

**Keywords:** Personal, Benefits, Education, Character, Society

### ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat "Menjadi Pribadi yang Memberi Manfaat: Edukasi Karakter bagi Remaja dan Masyarakat" dilaksanakan untuk menjawab permasalahan menurunnya pemahaman masyarakat mengenai tujuan hidup yang berorientasi pada nilai kebermanfaatan. Modernisasi, individualisme, dan pengaruh teknologi menyebabkan remaja maupun orang dewasa semakin jauh dari nilai kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Masjid Al-Amanah Pilahan Rejowinangun Kotagede melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan pemberdayaan. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, konsultasi, refleksi diri, serta perumusan komitmen tindakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan angket pre-test serta post-test.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai hakikat tujuan hidup; 100% peserta menyatakan kembali memahami pentingnya menjadi pribadi yang memberi manfaat. Selain itu, 57% peserta mengakui masih memiliki tantangan dalam konsistensi perilaku, namun seluruh peserta menunjukkan komitmen kuat untuk berubah dan berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran, memperkuat motivasi, dan menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pendidikan karakter. Program ini memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pendampingan lanjutan, kolaborasi komunitas, serta penyediaan modul edukasi karakter yang lebih sistematis.

**Kata kunci:** Pribadi, Manfaat, Edukasi, Karakter, Masyarakat

## 1. PENDAHULUAN

Kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tantangan, nilai-nilai moral dan karakter sering kali mengalami pergeseran (Yuherman, Yusutria, Rina Febriana, 2022). Banyak individu, khususnya remaja, terjebak dalam arus kehidupan yang lebih menekankan pencapaian materi dan pengakuan sosial dari pada aktualisasi diri sebagai manusia yang membawa manfaat untuk orang lain (Anisa & Putra, 2025). Fenomena ini tidak hanya tampak di lingkungan perkotaan, tetapi juga terjadi di berbagai wilayah yang semestinya masih kuat memegang nilai-nilai sosial dan spiritual (Maulida, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian manusia telah melupakan tujuan utama kehidupannya, yaitu menjadi pribadi yang berguna bagi sesama (Yusutria, Yusron Masduki, 2021).

Pada dasarnya, dalam ajaran agama maupun dalam kearifan budaya lokal, manusia dianjurkan untuk berbuat baik, menolong (Yusutria, Yuzarion, Hendra Darmawan, 2025), serta memberikan manfaat bagi lingkungannya (Alhafizh et al., 2024). Namun, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya sifat individualisme, menurunnya semangat gotong royong, serta melemahnya rasa empati antar individu. Pada kalangan remaja, masalah ini semakin kompleks karena dipengaruhi oleh dinamika psikologis, pergaulan, perkembangan teknologi digital, dan tekanan akademik (Nazariskina & Selian, 2025). Remaja menghadapi masa transisi yang rentan terhadap pencarian jati diri sehingga mereka membutuhkan arahan, pendampingan, serta teladan yang tepat untuk mengarahkan energi dan potensi kepada hal-hal yang bermanfaat (Andriyani, 2020).

Sementara itu, pada kelompok masyarakat umum, terutama orang dewasa, persoalan serupa juga muncul. Di tengah kesibukan pekerjaan, tuntutan ekonomi, dan dinamika kehidupan keluarga, banyak orang dewasa kehilangan fokus terhadap nilai-nilai dasar kehidupan (Ramdhini & Afrizal, 2024). Melakukan kebaikan dan memberikan manfaat bagi orang lain sering kali dianggap sebagai beban tambahan, bukan sebagai bagian dari tujuan hidup yang bermakna. Situasi ini diperparah oleh kurangnya ruang-ruang edukasi karakter yang melibatkan masyarakat secara langsung, sehingga pemahaman mengenai pentingnya menjadi pribadi yang bermanfaat tidak berkembang secara optimal.

Permasalahan utama yang hendak diselesaikan melalui pengabdian kepada masyarakat ini adalah lemahnya pemahaman dan penghayatan remaja dan masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan yang berorientasi pada manfaat untuk sesama. Banyak orang memahami tujuan hidup sebatas mengejar kesuksesan material tanpa mempertimbangkan kontribusi positif yang dapat diberikan kepada lingkungan sekitar. Rendahnya kesadaran ini berdampak pada berkurangnya hubungan sosial yang sehat, melemahnya rasa kepedulian, serta menurunnya kualitas interaksi antargenerasi. Selain itu, terdapat permasalahan lain yang tidak dapat diabaikan, yaitu meningkatnya perilaku negatif pada remaja seperti kurangnya tanggung jawab, perilaku konsumtif, kecenderungan pada konten-konten digital yang tidak mendidik, serta kurangnya motivasi dalam mengembangkan potensi diri untuk kepentingan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pemahaman baru tentang bagaimana menjalani kehidupan yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat.

Bagi masyarakat umum, terutama para orang tua dan tokoh lingkungan, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Banyak individu yang sebenarnya memahami pentingnya berbuat baik, tetapi kurang konsisten dalam mengamalkannya. Ketidaksesuaian antara pemahaman dan tindakan ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak akan kegiatan edukasi karakter yang menyentuh aspek kognitif, emosional, dan moral secara bersamaan.

Beberapa isu penting terkait permasalahan ini antara lain:

1. Menurunnya moral dan etika sosial remaja. Pengaruh media sosial, pergaulan bebas, serta tekanan akademik membuat banyak remaja kesulitan membedakan mana hal yang bermanfaat dan mana yang tidak. Mereka cenderung mencari kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral.
2. Kurangnya teladan di lingkungan masyarakat. Banyak orang dewasa atau tokoh masyarakat yang kesulitan menjalankan peran sebagai panutan. Ketidakkonsistenan perilaku kadang menyebabkan remaja kehilangan figur positif untuk dicontoh.
3. Minimnya edukasi karakter yang terstruktur. Pendidikan karakter sering kali tidak diberikan secara sistematis, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Akibatnya, nilai-nilai kebaikan yang semestinya menjadi pedoman hidup tidak terinternalisasi dalam diri individu.
4. Individualisme dan melemahnya kepedulian sosial. Gaya hidup modern membawa tantangan baru berupa sikap individualistik, kompetisi berlebihan, dan melemahnya perasaan solidaritas. Masyarakat lebih fokus pada pencapaian pribadi daripada kebersamaan dan kontribusi sosial.
5. Kurangnya aktivitas penyadaran tujuan hidup. Banyak individu menjalani kehidupan secara rutinitas tanpa peneguhan kembali mengenai tujuan hakiki hidup. Kegiatan penyadaran diri (*self-awareness*) jarang dilakukan sehingga seseorang tidak menyadari potensi besar dirinya untuk memberi manfaat bagi orang lain.

Pengabdian kepada masyarakat ini sangat penting karena memberikan ruang pembelajaran dan perubahan perilaku bagi remaja dan masyarakat secara langsung. Edukasi karakter yang dilakukan tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga mendorong peserta untuk melakukan refleksi diri, berdiskusi, dan berkomitmen memperbaiki sikap hidup. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan karakter masyarakat, terutama generasi muda, melalui berbagai proses edukatif dan pembiasaan yang terarah. Nilai-nilai positif seperti kepedulian, empati, tanggung jawab, dan kejujuran semakin tumbuh karena peserta dilibatkan dalam aktivitas reflektif dan sosial yang mendorong mereka memahami makna perilaku bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran masyarakat tentang

tujuan hidup juga meningkat, khususnya mengenai pentingnya memberi manfaat bagi sesama sebagai wujud kebermaknaan diri. Melalui interaksi antar remaja, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial, terbangunlah kualitas hubungan yang lebih harmonis dan produktif. Kegiatan ini turut menumbuhkan generasi muda yang lebih berakhhlak, berwawasan, serta siap menjadi agen perubahan positif. Selain itu, fungsi masjid dan lembaga masyarakat kembali menguat sebagai pusat pendidikan moral dan pembinaan karakter.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan terbentuk lingkungan sosial yang saling mendukung dalam menciptakan pribadi-pribadi yang tidak hanya baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Pengabdian ini juga menjadi media penyadaran kolektif bahwa perubahan positif dimulai dari diri sendiri, kemudian menyebar kepada keluarga, lingkungan, dan masyarakat luas. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Masjid Al-Amanah Pilahan, Rejowinangun, Kotagede, sebuah lokasi yang strategis dan memiliki peran besar dalam pembinaan masyarakat. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial dianggap sangat tepat menjadi tempat edukasi karakter.

Pemilihan lokasi pengabdian dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat yang memiliki jangkauan jamaah luas, mulai dari remaja, orang dewasa, hingga tokoh setempat. Masjid menjadi ruang berkumpul yang strategis untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga program edukasi lebih mudah diterima oleh berbagai kelompok usia. Selain itu, keberadaan pengurus menjadi faktor pendukung penting, karena mereka memiliki komitmen kuat dalam menggerakkan kegiatan pembinaan serta mampu menjadi mitra kolaboratif dalam pelaksanaan program. Lingkungan sekitar masjid juga dianggap memiliki potensi besar untuk dikembangkan, terutama dalam membangun kembali budaya gotong royong, kepedulian sosial, dan kerja sama antargenerasi. Dengan memilih lokasi ini, program pengabdian diharapkan tidak hanya memberikan edukasi sesaat, tetapi juga mampu mendorong perubahan berkelanjutan yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam menciptakan ekosistem sosial yang lebih harmonis, peduli, dan saling memberdayakan.

Dengan demikian, lokasi pengabdian tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan kegiatan, tetapi juga ruang untuk menumbuhkan nilai-nilai positif

secara berkelanjutan. Tujuan utama pengabdian ini adalah membantu remaja dan masyarakat memahami kembali hakikat tujuan hidup sebagai manusia yang hadir untuk memberi manfaat bagi sesama. Melalui rangkaian kegiatan penyadaran, diskusi, dan pendampingan, pengabdian ini berupaya menanamkan nilai-nilai karakter positif seperti kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan kesadaran moral menjadi fokus utama agar setiap individu terdorong menjalani hidup yang lebih selaras dengan nilai-nilai kebaikan yang selama ini mungkin terabaikan akibat kesibukan atau pengaruh lingkungan. Selain membangun pemahaman, pengabdian ini juga menekankan pentingnya perubahan perilaku nyata sehingga peserta tidak hanya mengetahui konsep, tetapi mampu mempraktikkannya dalam tindakan sehari-hari. Pengabdian ini turut menghidupkan kembali peran masjid sebagai pusat pembinaan karakter masyarakat serta mendorong meningkatnya partisipasi remaja dan warga dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi lingkungan, sehingga tercipta masyarakat yang lebih peduli, aktif, dan berdaya.

## 2. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan “*Menjadi Pribadi yang Memberi Manfaat: Edukasi Karakter bagi Remaja dan Masyarakat*” dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan pemberdayaan (Salsavira et al., 2025). Metode ini diterapkan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan sehingga mampu menghasilkan perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku pada peserta. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dijelaskan sebagai berikut.

### 1). Tahap Persiapan.

Tahap ini merupakan langkah awal yang menentukan kualitas pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan Pengurus Masjid Al-Amanah Pilahan Rejowinangun Kotagede untuk menjalin kerja sama dan menyamakan persepsi terkait tujuan, sasaran, serta bentuk kegiatan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui wawancara informal dan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi sosial, karakter peserta, dan harapan masyarakat terhadap program edukasi karakter.

Selain itu, tim melakukan penyusunan materi pelatihan yang meliputi konsep tujuan hidup, nilai-nilai karakter, kepemimpinan diri, dan pentingnya menjadi pribadi yang memberi manfaat. Penyusunan perangkat pendukung seperti angket pre-test dan post-test, lembar observasi, serta bahan presentasi juga dilakukan. Tahap persiapan diakhiri dengan finalisasi jadwal, pembagian tugas tim, dan penyiapan sarana-prasarana seperti ruang pelatihan, alat presentasi, serta dokumentasi.

## 2). Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, Ahad, 18-19 Oktober 2025. dengan melibatkan peserta yang terdiri dari pengurus masjid, masyarakat umum, dan remaja sebanyak 35 orang. Pada tahap ini digunakan beberapa metode utama, yaitu:

### a. Metode Ceramah Interaktif

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi inti terkait pentingnya menjadi pribadi bermanfaat (Rikawati & Sitinjak, 2020). Ceramah disampaikan secara komunikatif disertai contoh konkret dan kisah inspiratif agar peserta mudah memahami dan tertarik menginternalisasi nilai-nilai yang diberikan. Selama ceramah, peserta diberi kesempatan bertanya untuk memperkuat pemahaman.

### b. Metode Diskusi Kelompok

Peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan nyata di lingkungan, seperti menurunnya kepedulian sosial, lemahnya empati, atau masih rendahnya kesadaran terhadap tujuan hidup (Sa'diyah et al., 2022). Diskusi ini bertujuan mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus memunculkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam perbaikan lingkungan.

### c. Metode Konsultasi dan Curah Gagasan

Tim pengabdian berperan sebagai mediator dalam membantu peserta mengidentifikasi akar masalah dan merumuskan solusi praktis. Peserta diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman pribadi, kendala, serta harapan terkait pembentukan karakter. Proses konsultasi ini sekaligus menjadi sarana refleksi diri bagi peserta.

#### d. Metode Pemberdayaan dan Komitmen Diri

Pada bagian akhir pelatihan, peserta didorong untuk merumuskan komitmen tindakan sederhana yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan kepedulian sosial, menghargai orang lain, atau aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Pendekatan ini menekankan bahwa perubahan karakter harus dimulai dari diri sendiri dan dilakukan secara berkelanjutan.

#### 3). Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui dua bentuk penilaian, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan melalui analisis angket pre-test dan post-test yang diberikan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan perubahan persepsi peserta tentang tujuan hidup dan pentingnya memberi manfaat bagi orang lain.

#### 4). Tahap Tindak Lanjut

Setelah kegiatan selesai, tim pengabdian tetap menjalin komunikasi dengan pengurus masjid dan peserta untuk memastikan implementasi nilai-nilai yang telah disampaikan. Tindak lanjut ini dapat berupa pendampingan lanjutan, penyediaan materi tambahan, atau dukungan terhadap program-program karakter di lingkungan masjid.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung tema *“Menjadi Pribadi yang Memberi Manfaat: Edukasi Karakter bagi Remaja dan Masyarakat”* telah memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, dan komitmen peserta dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Hasil diperoleh berdasarkan observasi langsung, respons peserta selama kegiatan, serta data angket pre-test dan post-test yang disebarluaskan kepada 35 peserta.

#### 1) Tingkat Pemahaman Peserta Mengenai Tujuan Hidup

Salah satu temuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta tentang tujuan hidup hakiki, yaitu menjadi pribadi yang

memberikan manfaat bagi orang lain. Berdasarkan hasil post-test, diperoleh data bahwa 100% peserta menyatakan memahami kembali hakikat tujuan hidupnya, terutama mengenai konsep diri sebagai makhluk sosial yang seharusnya membawa kebaikan bagi lingkungan. Sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1. Pemahaman Peserta Mengenai Tujuan Hidup



Secara kualitatif, hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam sesi diskusi ketika menjelaskan bahwa sering kali terjebak dalam rutinitas harian, sehingga lupa melakukan refleksi diri. Peserta merasa kegiatan ini memberi ruang untuk kembali menata niat, orientasi hidup, serta menentukan langkah-langkah praktis untuk menjalani hidup yang lebih bermanfaat.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan konsep *self-awareness* dalam psikologi positif yang menekankan pentingnya kesadaran diri sebagai fondasi pembentukan karakter (Hafizha, 2021). Kegiatan ceramah dan refleksi diri terbukti efektif dalam membantu peserta mengkonstruksi kembali pemahaman mengenai tujuan hidupnya.

## 2) Kesadaran Peserta Akan Potensi Khilaf dan Inkonsistensi

Temuan kedua menunjukkan bahwa meskipun pemahaman peserta meningkat, terdapat pengakuan jujur bahwa 57% peserta masih merasa sering khilaf atau lalai dalam menjalankan nilai-nilai hidup yang telah mereka pahami. Hal ini merupakan temuan penting karena menunjukkan adanya *gap* antara pemahaman dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pada tabel 2.

Tabel 2. Pemahaman Peserta Mengenai Tujuan Hidup

## PEMAHAMAN PESERTA MENGENAI TUJUAN HIDUP

■ Paham Sekali      ■ Paham  
■ Kurang Paham      ■ Kurang Paham Sekali

■



Melalui diskusi kelompok, diketahui bahwa beberapa faktor penyebabnya antara lain: 1). Tekanan pekerjaan dan kesibukan harian. 2). Pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung karakter positif. 3). Kurangnya ruang refleksi diri. 4). Minimnya teladan atau role model di lingkungan sekitar.

Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan karakter melalui pembiasaan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan (Anggraeni et al., 2021). Pembentukan karakter tidak dapat dicapai secara instan, tetapi membutuhkan proses berulang, lingkungan yang mendukung, serta latihan yang konsisten (Pramono & Hanita, 2021). Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa nilai-nilai moral hanya dapat tertanam kuat melalui keteladanan, pengulangan, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari & Fauzi, 2021).

### 3) Komitmen Peserta untuk Berubah

Hasil berikutnya yang sangat menggembirakan adalah bahwa 100% peserta menyatakan siap untuk kembali kepada tujuan hidup hakiki, yaitu menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang banyak. Data ini menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi setelah kegiatan edukasi dilakukan. Sebagaimana pada tabel 3.

Tabel 3. Komitmen Peserta untuk Berubah



Komitmen peserta terlihat dalam berbagai bentuk nyata. Mereka menunjukkan kesediaan mengikuti program lanjutan, kemauan memperbaiki sikap dalam keluarga dan lingkungan, serta ketertarikan untuk aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial di masjid. Selain itu, muncul keinginan kuat untuk menjadi teladan bagi anak-anak dan remaja di sekitar. Komitmen ini dipertegas melalui lembar tindakan (action plan) yang dituliskan peserta, seperti menyapa dan membantu tetangga yang membutuhkan, mengurangi emosi negatif dalam keluarga, lebih aktif dalam kegiatan remaja masjid, serta menghindari berbagai konten digital yang tidak memberikan manfaat. Peserta juga bertekad membiasakan sedekah harian sebagai latihan kepedulian sosial dan wujud nyata dari upaya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep *moral action* dalam pendidikan karakter, yaitu dorongan untuk melakukan tindakan nyata setelah seseorang memahami dan menghayati nilai tertentu (Maisaroh, 2022).

#### 4). Efektivitas Metode Ceramah dan Diskusi Interaktif

Metode ceramah interaktif menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam kegiatan pengabdian ini. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan setelah mendapatkan paparan materi yang disertai kisah inspiratif, contoh konkret, serta analogi sederhana yang mudah dipahami. Pada sesi diskusi kelompok, peserta terlihat aktif dan antusias dalam mengidentifikasi permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan mereka, mulai dari menurunnya gotong royong, masalah remaja, hingga

kurangnya komunikasi yang baik dalam keluarga. Diskusi ini memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan keluhan, pengalaman, dan sekaligus solusi yang dapat dilakukan. Metode konsultasi dan curah pendapat membuat peserta merasa didengar. Mereka dapat mengungkapkan hambatan-hambatan yang selama ini menghalangi mereka menjadi pribadi yang bermanfaat. Pendekatan humanis seperti ini membuat kegiatan pengabdian terasa relevan dan dekat dengan kehidupan peserta.

#### 5). Keterlibatan Mitra sebagai Kunci Keberhasilan

Keterlibatan pengurus Masjid Al-Amanah Pilahan Rejowinangun Kotagede merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian. Pengurus masjid tidak hanya menyediakan tempat dan fasilitas, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi serta memfasilitasi peserta agar dapat berinteraksi dengan nyaman. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam penyebaran angket, pengelolaan data, serta dokumentasi kegiatan memberikan pengalaman berharga sekaligus meningkatkan kualitas pelaksanaan program. Partisipasi mitra menunjukkan bahwa pengabdian ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi merupakan kerja kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi karakter masih sangat dibutuhkan oleh remaja dan masyarakat (Kasingku & Sanger, 2023). Banyak individu sebenarnya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi tetap membutuhkan penyegaran, motivasi, dan ruang refleksi agar dapat kembali menjalani hidup dengan orientasi yang benar (Rambe, 2024). Pengabdian ini memberikan penyadaran mendalam mengenai makna hidup sekaligus menyediakan ruang dialogis untuk membahas dan mencari solusi atas berbagai persoalan sosial. Melalui proses ini, peserta menunjukkan komitmen nyata untuk berubah dan memperbaiki perilaku. Kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antara pengabdi, mitra, dan masyarakat sehingga tercipta suasana pembelajaran yang saling mendukung. Dampak yang dihasilkan mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual, yang berpotensi membentuk perubahan jangka panjang apabila proses pendampingan dan edukasi dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat “*Menjadi Pribadi yang Memberi Manfaat: Edukasi Karakter bagi Remaja dan Masyarakat*” telah menghasilkan capaian yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya hidup yang berorientasi pada nilai kebermanfaatan. Hasil utama yang diperoleh menunjukkan bahwa 100% peserta menyatakan memahami kembali hakikat tujuan hidupnya, termasuk perannya sebagai individu yang bertanggung jawab, berempati, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Selain itu, kegiatan diskusi, refleksi diri, dan praktik nilai karakter terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi peserta untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, pendekatan edukasi karakter dilakukan secara partisipatif dan dialogis sehingga peserta merasa dihargai dan terlibat aktif. Kedua, materi yang disajikan relevan dengan realitas sosial masyarakat, termasuk tantangan remaja masa kini seperti kurangnya role model, tekanan pergaulan, dan perubahan nilai akibat digitalisasi. Ketiga, keberadaan sesi refleksi terbimbing membuat peserta mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri serta merumuskan langkah perbaikan.

Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan. Waktu pelaksanaan relatif singkat sehingga proses internalisasi nilai belum sepenuhnya mendalam. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan variasi karakter peserta menyebabkan dinamika kelompok tidak selalu optimal. Dokumentasi evaluasi jangka panjang juga belum dapat dilakukan sehingga dampak perilaku setelah program belum terukur secara maksimal. Ke depan, program ini memiliki potensi pengembangan yang luas. Pengabdian dapat diperluas melalui pendampingan berkelanjutan, kolaborasi dengan sekolah atau komunitas lokal, serta penyediaan modul karakter berbasis budaya dan kearifan lokal. Penggunaan media digital seperti video refleksi, aplikasi kebiasaan baik, atau mentoring online juga dapat memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan pengembangan yang tepat, program ini berpotensi menjadi model edukasi karakter yang efektif dan replikatif untuk membentuk generasi yang berakhhlak, berdaya, dan bermanfaat bagi masyarakat.

#### 5. SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program di masa mendatang. Pertama, kegiatan edukasi karakter sebaiknya dilakukan secara berkala dan berjenjang, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung lebih mendalam dan terukur. Kedua, perlu disiapkan modul pembelajaran karakter yang sistematis agar peserta memiliki panduan praktis yang dapat digunakan setelah kegiatan berakhir. Ketiga, kolaborasi dengan pengurus masjid, sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang konsisten. Keempat, kegiatan pendampingan lanjutan melalui forum diskusi, mentoring, atau pembinaan rutin dianjurkan agar peserta dapat memantau perkembangan diri serta mempertahankan komitmen hidup bermanfaat. Terakhir, dokumentasi evaluasi jangka panjang perlu ditingkatkan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku terjadi setelah program berjalan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada Pengurus Masjid Al-Amanah Pilahan Rejowinangun Kotagede, para peserta, mitra, serta mahasiswa yang terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Semoga kolaborasi ini membawa manfaat dan menjadi langkah berkelanjutan dalam membangun karakter masyarakat yang lebih baik. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizh, R., Fauzi, M., Zulfan, Z., & Erman, E. (2024). Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara). *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(2), 339–360.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1352>
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86–98.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di RA Daarul Falaah

- Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Anisa, Y., & Putra, P. H. (2025). Tantangan dan Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Integritas Moral Pemuda Muslim di Era Globalisasi. *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 117–127.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v11i1.32311>
- Hafizha, R. (2021). Profil Self-Awareness Remaja. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 159–166.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.416>
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6096–6110.
- Maisaroh, H. (2022). Konsep Supervisi Pendidikan Sebagai Tindakan Moral. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 45–56.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/uajmpi.v1i1.820>
- Maulida, A. (2025). Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 590–597.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>
- Nazariskina, N., & Selian, S. N. (2025). Dinamika Kontrol Diri pada Remaja yang Mengalami Kecanduan Media Sosial. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(5), 682–689. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i5.6844>
- Pramono, K., & Hanita, M. (2021). Strategy for Strengthening Nation Character Building in Facing the Challenges of the Information Age. *Journal of Strategic and Global Studies*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.7454/jsgs.v4i1.1038>
- Rambe, N. (2024). Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Bagi Siswa. *Analysis*, 2(2), 241–249.
- Ramdhini, S. A., & Afrizal, S. (2024). Dinamika Gender Dalam Keseimbangan Peran Keluarga: Studi Kasus Peran Ayah Dalam Kegiatan Rumah Tangga di KP. Sukacai. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(2), 100–109.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpsu.v6i2.83595>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan

- Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Sa'diyah, H., Islamiah, R., & Fajari, L. E. W. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Diskusi Kelompok: Literature Review. *Journal of Professional Elementary Education*, 1(2), 148–157.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jpee.v1i2.19>
- Salsavira, N., Rosyidah, L., Nuraini, R., Megasari, D., & Atasa, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pencegahan Stunting melalui KKN Kolaboratif: Pendekatan Edukatif untuk Meningkatkan Kesadaran dan Praktik Gizi Seimbang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 183–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v6i1.11285>
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393>
- Yuherman, Yusutria, Rina Febriana, C. (2022). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Ruh Sistem Pendidikan Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Generasi Bangsa. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 3(1), 1–20.
- Yusutria, Yusron Masduki, A. H. (2021). Peran Orang Tua Mewujudkan Insan Kamil Bagi Anak Pasca Pandemi. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 0(0), 851–858.  
<https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/18284>
- Yusutria, Yuzarion, Hendra Darmawan, D. (2025). Penguatan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Bagi Guru Dalam Pembentukan Karakter. *Gemi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(1), 13–28.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47200/gemi.v5i1.2854>